

BAB IV
KAJIAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA QS. AL-KAHFI [18]
AYAT 60-82

A. Kajian Pada Surah Al-Kahfi [18]: 60-82

Surah al-Kahfi adalah surah ke-18 dan berada di juz 15 di dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah makiyyah yang terdiri dari 110 ayat. Dinamakann al-Kahfi yang artinya penghuni gua, karena didalamnya terdapat kisah tentang sekelompok pemuda yang tertidur dalam gua selama bertahun-tahun. Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk membaca surah al-Kahfi pada malam dan siang hari jum'at. Dari beberapa riwayat disebutkan bahwa orang yang membacanya akan dijaga dari fitnah al-Masih ad-Dajjal. Anjuran ini tentu mengandung hikmah yang patut dipahami lebih dalam. Secara umum, Surah al-Kahfi memuat empat pokok kandungan utama yang berorientasi pada penguatan akidah, yakni meneguhkan keimanan kepada Allah SWT dan meyakini kebesaran serta keagungan-Nya.⁸⁰ Dan selain itu banyak kisah yang mengandung pembelajaran bagi kita, apa lagi dalam lingkup pendidikan Islam dan salah satunya adalah kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. yang banyak memberikan hikmah atau pembelajaran yang dapat kita ambil dari setiap peristiwa yang terjadi. Dalam cerita ini terdapat dua nilai utama yang sangat relevan dengan pendidikan kontemperor yaitu nilai kesungguhan dan nilai adab dalam proses pembelajaran.

⁸⁰ Siti Lailiyah And Muhammad Saefullah, 'Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Tentang Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2021): 159–70, <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V4i2.2345>.

Menurut Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah atau biasanya dikenal dengan Hamka⁸¹, dalam Tafsir al-Azhar, kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. mengandung pelajaran penting yang dapat diambil sebagai hikmah. Kisah tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia dianugerahi pengetahuan oleh Allah Swt. sesuai dengan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini, Nabi Khidir a.s. memiliki keistimewaan ilmu tertentu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa a.s., demikian pula Nabi Musa a.s. memiliki keunggulan yang tidak terdapat pada Nabi Khidir a.s. Hal tersebut menegaskan bahwa perbedaan tingkat dan jenis pengetahuan merupakan bagian dari ketetapan dan kebijaksanaan Allah SWT.⁸²

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan adanya munāsabah antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Menurut Thahir Ibn ‘Asyur,⁸³ rangkaian kisah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut memiliki keserasian dengan kisah Nabi Adam a.s. dan godaan Iblis. Jika pada kisah Nabi Adam a.s. Iblis menolak mengakui keutamaan dan kemuliaan Adam a.s. karena dorongan kedengkian dan kesombongannya, maka dalam kisah ini justru ditampilkan sikap pengakuan

⁸¹ Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai HAMKA, adalah seorang tokoh ulama, pemimpin pergerakan, dan sastrawan Indonesia yang cakupan pengaruhnya mendalam di seluruh kawasan Nusantara. HAMKA lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ayahandanya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang lebih dikenal dengan sapaan Haji Rasul, seorang figur pembaharu dan pionir gerakan reformasi (tajdid) di Minangkabau pasca kepulangannya dari Makkah pada tahun 1906. Desi Asmaret, *Biografi Dan Pemikiran Buya Hamka: Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern*, 7 (2025).

⁸² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VI (Panjimas, 1989).

⁸³ Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur merupakan seorang ulama Islam terkemuka dari Tunisia yang terkenal dengan karya tafsirnya, *tafsir At-Tharir Wa At-Tanwir* dan *maqashid al-syariah*. Beliau merupakan ulama kontemporer yang sangat produktif. Husni Fauzan, ‘Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur’, *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 5, no. 1 (2023): 101–14, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art7>.

terhadap keutamaan orang lain. Dalam hal ini, Nabi Musa a.s. mengakui kelebihan dan kedudukan seorang hamba Allah yang saleh, yakni Nabi Khidir a.s.⁸⁴

B. Kajian tafsir yang digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menggunakan tiga kitab tafsir sebagai landasan utama pembahasan. Ketiga kitab tafsir tersebut dipilih karena memiliki otoritas keilmuan yang kuat serta relevan dengan tujuan penelitian, baik dari segi kandungan tafsir, metode penafsiran, maupun kontribusinya dalam menjelaskan aspek pendidikan, akidah, dan moral yang terkandung dalam Surah al-Kahfi ayat 60–82. Guna menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 60–82, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber utama dalam proses analisis ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kitab tafsir sebagai dasar dari pembahasan, di antaranya adalah:

1. Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir Ibnu Katsir yang ditulis Ibnu Katsir⁸⁵ adalah kitab yang cara penafsirannya dengan cara menyebutkan ayat, lalu ditafsirkan dengan ungkapan yang mudah, ringkas dan menyatukan ayat-ayat yang relevan untuk dibandingkan.⁸⁶

⁸⁴ M Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Lentera Hati, 2005). Hal 87-88

⁸⁵ Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad al-Din Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi. Ia merupakan ulama besar yang memiliki keahlian luas dalam berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan sejarah. Karena keluasan ilmunya, Ibnu Katsir menghasilkan banyak karya penting, di antaranya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (*Tafsir Ibnu Katsir*), *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, dan *As-Sirah an-Nabawiyah*. Di antara karya-karya tersebut, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjadi karya paling terkenal dan hingga kini dijadikan rujukan utama dalam studi tafsir. Nur Azizah Harahap Et Al., *Mengenal Ibnu Katsir Dan Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*, N.D.

⁸⁶ Ali As-Suhbuny, *Kamus Al-Qur'an : Aueanic Explorer* (Shahih, 2026).

2. Tafsir al-Qurthubi

Tafsir al-Qurṭubi merupakan karya Imam Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣari al-Qurṭubi.⁸⁷ Kitab ini menghimpun pembahasan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an serta memberikan penjelasan terhadap makna dan kandungannya dengan merujuk pada al-Sunnah dan ayat-ayat Al-Qur’an lainnya.⁸⁸

3. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang hadir setelah sekitar tiga dekade dunia tafsir relatif minim dari karya mufasssir baru. Kitab tafsir ini mencakup penafsiran lengkap 30 juz Al-Qur’an dan menjadi salah satu karya mufasssir Indonesia yang memperoleh apresiasi luas dari para pakar tafsir. Sebelumnya, pada tahun 1997, M. Quraish Shihab juga menyusun Tafsir al-Qur’an al-Karim dengan corak tartib nuzuli, yaitu berdasarkan urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur’an, dengan menggunakan metode tahlili yang menafsirkan ayat secara rinci dan berurutan sesuai susunan setiap surah.⁸⁹

Tafsir Al-Mishbah adalah sebuah kitab tafsir yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum, dapat menghubungkan al-Qur'an dengan

⁸⁷ Imam al-Qurthubi mempunyai nama lengkap Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakar al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Ia merupakan salah satu mufasssir besar yang lahir di Cordova, Andalusia (Spanyol), dan di sana mempelajari Al-Qur’an, bahasa Arab, serta berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, nahwu, qira’at, balaghah, dan ulumul Qur’an. Selanjutnya, Imam al-Qurthubi hijrah ke Mesir dan menetap hingga wafat pada malam Senin, 9 Syawal 671 H. Ia dikenal sebagai ulama yang saleh, zuhud, dan lebih memusatkan hidupnya pada ibadah serta penulisan karya ilmiah. Syaikh adz-Dzahabi menggambarkan beliau sebagai imam yang memiliki ilmu luas dan mendalam, dengan karya-karya yang sangat bermanfaat.

⁸⁸ Moh Jufriyadi Sholeh, *Tafsir Al-Qurṭubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya*, N.D.hal 4.

⁸⁹ Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*, N.D.

kehidupan nyata, meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan, dapat menunjukkan kesatuan tema dalam Al-Qur'an, dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan.⁹⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur tafsir, dengan fokus pada pengungkapan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Kahfi [18] ayat 60-82 berdasarkan penjelasan para mufassir, khususnya pada tafsir al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan tafsir al-Mishbah.⁹¹ Penafsiran ayat al-Qur'an tersebut secara runtut dari awal hingga akhir, menguraikan kosakata dan lafaz, dan tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul pada suatu ayat.⁹²

C. Pemetaan Pokok Bahasan Terhadap Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Kahfi [18] Ayat 60-82

1. QS. Al-Kahfi [18] : 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Kata *لَا أَبْرَحُ* aku tidak akan berhenti (berjalan), *مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ* pertemuan dua laut dan Kata *حُقُبًا* huquba ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna

⁹⁰ Muhith Marzuki Sodo, 'Metode, Pendekatan, Kekurangan Dan Kelebihan Mufassir Kontemporer Indonesia', *Jurnal Dakwan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 8, No. 02 (2024), <https://www.jurnal.staihduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4785/1936>. hal 18

⁹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Tafakur (Kelompok Humaniora), 2009).

⁹² Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Apapun makna nya ucapan Nabi Musa a.s. menunjukkan tekadnya yang kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.⁹³

Disebutkan dalam sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Bukhari diterima dari Sa'id bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas⁹⁴ dengan sanadnya, dikisahkan bahwa pada suatu hari Nabi Musa a.s. menyampaikan pidato, kemudian beliau ditanya, “Siapakah manusia yang paling berilmu?” Nabi Musa menjawab, “Aku.” Jawaban tersebut bagi manusia pada umumnya dapat dianggap sebagai kekhilafan, tapi bagi seorang rasul tentu menjadi perkara yang mengundang teguran dari Allah SWT, karena kedudukan kenabian menuntut sikap kehati-hatian yang lebih tinggi.⁹⁵

Dalam kitab tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.⁹⁶ Kata فَتَى fata pada mulanya bermakna remaja/anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Namun Rasulullah SAW melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang bagaimanapun keadaannya tidak wajar di perbudak dan harus dilakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia.

⁹³ M Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Lentera Hati, 2005), 91.

⁹⁴ Ibnu 'Abbas adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang dikenal memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan banyak meriwayatkan hadis. Ia juga merupakan kakek dari Muhammad al-'Abbāsī, ayah dari tokoh Revolusi Abbasiyah, Ibrahim al-Imam, serta dua khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Abū al-'Abbās as-Saffāh dan Abū Ja'far al-Manṣūr. Ibnu 'Abbas lahir ketika Rasulullah saw. telah sekitar sepuluh tahun berdakwah, pada masa terjadinya pemboikotan ekonomi oleh kaum Quraisy. https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Abbas

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (N.D.), 4218-4219

⁹⁶ Muḥammad Qurayṣ Ṣihāb; lahir 16 Februari 1944) adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an, penulis, cendekiawan akademis, dan mantan *Menteri Agama* pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab

Kemudian مَجْمَعُ الْبَحْرَيْنِ majma'al Bahrain/pertemuan dua laut. Sayyid Quthub mendukung argumen yang mengidentifikasi pertemuan dua lautan sebagai Laut Merah dan Laut Putih. Sementara itu, pertemuan tersebut berlokasi di Danau Timsah dan Danau Murrah, yang saat ini merupakan bagian dari wilayah Mesir.

Kata حُفْبَا huquba terdapat beragam interpretasi, mulai dari makna satu tahun, hingga tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun, atau lebih lama lagi, bahkan selamanya. Terlepas dari makna pastinya, perkataan Nabi Musa a.s. menggarisbawahi tekadnya yang kuat untuk berjumpa dan menimba ilmu dari hamba Allah yang saleh tersebut.⁹⁷

Ayat ini menggambarkan keteguhan tekad Nabi Musa a.s. untuk mencari seorang hamba Allah yang saleh itu, yaitu Nabi Khidir a.s. demi menambah ilmu, setelah Nabi Musa a.s. ditegur Allah SWT karena pernyataannya bahwa dialah manusia paling pandai. Ungkapan “lā abraḥu” menunjukkan kesungguhan Nabi Musa a.s. untuk terus berjalan sampai ia mencapai majma' al-bahrayn (pertemuan dua laut), yang menurut sebagian ahli tafsir berada di wilayah Mesir pada pertemuan Laut Merah dan Laut Putih.

2) Tafsir al-Qurthubi

Ayat ini merupakan permulaan kisah perjalanan Nabi Musa a.s. dalam mencari seorang hamba saleh yang dianugerahi ilmu khusus oleh Allah SWT, yaitu Nabi Khidir a.s. Dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa kata فَتَاهُ (muridnya)

⁹⁷ M Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Lentera Hati, 2005).

merujuk kepada Yusya' bin Nun, pembantu sekaligus murid yang senantiasa menemani Nabi Musa a.s. dalam perjalanan dakwahnya. Mayoritas ulama bersepakat bahwa Musa yang dimaksud pada ayat ini adalah Musa bin 'Imran, karena tidak ada Musa lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an selain beliau. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kisah ini termasuk bagian dari perjalanan hidup Nabi Musa a.s. yang telah masyhur dalam nash-nash syariat.

Ayat ini menunjukkan tekad kuat Nabi Musa a.s. untuk mencari kebenaran dan ilmu, sebagaimana tampak dari ungkapan لَا أَبْرَحُ aku tidak akan berhenti (berjalan). Menurut al-Qurthubi, ekspresi Musa dalam ayat ini menggambarkan kesungguhan seorang Nabi dalam mencari ilmu hingga rela menempuh perjalanan yang sangat panjang, bahkan jika harus dilakukan “bertahun-tahun.” Tujuan perjalanan tersebut adalah menuju مَجْمَعُ الْبَحْرَيْنِ pertemuan dua lautan, tempat di mana Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk bertemu seorang hamba Allah yang diberi ilmu ladunni.⁹⁸

3) Tafsir Ibnu Katsir

Ayat ini mengawali kisah perjalanan Nabi Musa a.s. bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun untuk mencari seorang hamba Allah yang diberi ilmu khusus oleh-Nya, yaitu Nabi Khidir a.s. Tekad kuat Nabi Musa a.s. tergambar ketika beliau berkata kepada pemuda yang menyertainya bahwa ia tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke tempat pertemuan dua laut, meskipun harus

⁹⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*, Jilid 11 (Pustaka Azzam, 2010), 25.

menempuh perjalanan yang sangat lama. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pernyataan Nabi Musa tersebut menunjukkan kesungguhan, tekad yang kuat, dan kerendahan hati beliau dalam menuntut ilmu, meskipun beliau adalah seorang nabi dan rasul yang telah menerima wahyu. Hal ini terjadi setelah Nabi Musa a.s. diberitahu bahwa ada seorang hamba Allah yang memiliki ilmu yang tidak beliau miliki, sehingga beliau terdorong untuk mencarinya

Mengenai “pertemuan dua laut”, Ibnu Katsir menyebutkan beberapa pendapat ulama. Qatadah dan sejumlah ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pertemuan antara Laut Persia dan Laut Romawi. Sementara itu, Muhammad bin Ka‘ab al-Qurazhi berpendapat bahwa lokasi tersebut berada di Thanjah (Tanger/Tanjah) di ujung wilayah Maroko. Namun, Ibnu Katsir menegaskan bahwa penentuan lokasi pastinya tidak memiliki pengaruh terhadap substansi pelajaran ayat, dan ilmu yang paling benar tetap di sisi Allah SWT.⁹⁹

2. QS. Al-Kahfi [18] : 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Ketika Nabi Musa a.s. dan pembantunya telah sampai di pertemuan dua laut, namun mereka melupakan ikan yang dibawa sebagai bekal, sehingga ikan tersebut mengambil jalannya ke laut secara menakjubkan. Menurut Quraish Shihab, ayat ini

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid V (Mu-Assanah Daar Al-Hilaal Kairo, 2003), 275.

menegaskan bahwa lupa merupakan sifat manusiawi, bahkan dapat terjadi pada seorang nabi dan pembantunya. Kelupaan tersebut bukan karena kelalaian yang disengaja, melainkan sebagai bagian dari skenario ilahi untuk mengantarkan Nabi Musa a.s. kepada pertemuan yang telah ditetapkan Allah, yakni bertemu dengan hamba saleh yaitu Nabi Khidir a.s.

Kata نَسِيًا dipahami sebagai lupa secara alami, bukan pengabaian. Dalam konteks ini, lupa justru menjadi tanda atau isyarat yang kelak disadari Nabi Musa a.s. sebagai penunjuk lokasi pertemuan yang dicarinya. Tentang ungkapan فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak merincikan bentuk keajaiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fokus Al-Qur'an bukan pada aspek fisik keajaiban, melainkan pada makna dan pelajaran di balik peristiwa. Keajaiban itu cukup dipahami sebagai sesuatu yang tidak biasa dan mengundang perhatian.

Lebih jauh, ayat ini menggambarkan bahwa petunjuk Allah sering kali hadir melalui peristiwa-peristiwa sederhana, bahkan melalui hal yang tampak sebagai kekurangan manusia (seperti lupa). Dari sini, al-Mishbah menekankan bahwa perjalanan mencari ilmu menuntut kesabaran, kerendahan hati, dan kesiapan menerima kehendak Allah di luar perhitungan manusia.¹⁰⁰

Menurut riwayat Qatadah dalam kitab tafsir al-Azhar, pertemuan diantara dua laut itu ialah lautan Persia disebelah Timur dan lautan Rum disebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua lautan itu

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 90–91.

ialah di Thanjah (Tangger). Dalam kitab tafsir al-Azhar *بَلَّغَا جَمْعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حَوْثَهُمَا* pada ayat ini bahwa sesampainya mereka di dekat pertemuan dua laut itu mereka menghentikan perjalanan, dan Nabi Musa a.s. bersama pemuda tersebut pun tertidur karena sangat lelah. Tiba-tiba ikan yang dibawa tadi tidak di sangka-sangka melompat dari dalam jinjingan yang mereka bawa dan ikan tersebut hidup kembali. Di dalam beberapa tafsir ada mufassir yang mengatakan ikan asin dan ada pula yang mengatakan ikan panggang.¹⁰¹

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan peristiwa penting yang menjadi tanda tempat pertemuan Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidr a.s. Ikan yang dibawa sebagai bekal perjalanan itu telah disiapkan sebagai alamat atau tanda dari Allah. Ketika ikan tersebut hidup kembali dan melompat ke laut, itulah pertanda bahwa mereka telah sampai di tempat yang ditentukan.

Firman-Nya *نَسِيَا حَوْثَهُمَا* dalam tafsir al-Qurthubi lupa di sini hanya dari pihak sang pelayan saja, maka ada yang mengatakan, bahwa maknanya: sang pelayan lupa untuk memberitatukan Nabi Musa a.s. tentang apa yang dilihatnya mengenai ikan tersebut, dan menurut pendapat Ath-Thabari¹⁰² tentang kondisi lupa ini disandangkan kepada keduanya kepada Nabi Musa a.s. dan pelayannya karena

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VI (Panjimas, 1982), 4220

¹⁰² Al-Ṭabarī memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Jarīr ibn Khālīd ibn Katsīr Abū Ja‘far al-Ṭabarī. Ia merupakan seorang ulama besar yang menjadi panutan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Pendapat dan pandangannya sering dijadikan acuan dalam penetapan hukum Islam serta dipandang sebagai sumber rujukan yang terpercaya. <https://idr.uin-antasari.ac.id/29489/6/BAB%20III.pdf>

mereka sedang bersama-sama.¹⁰³ Hal ini sebagaimana ungkapan “kharaja al qaum min makaan kadzaa wa hamaluu ma’ahum kadzaa min az-zaad “. Walaupun yang membawa bekal itu hanya satu orang dari mereka. Meskipun perbekalan tersebut sebenarnya dibawa oleh hanya satu orang dari kelompok itu, apabila orang yang bertugas membawanya lupa dan meninggalkannya di suatu tempat, maka hal tersebut tetap dinyatakan dengan ungkapan “nasiya al-qaum zaadahum” yang berarti “kelompok itu lupa membawa bekal mereka”. Dengan demikian, ekspresi “lupa” disandarkan kepada seluruh anggota kelompok meskipun yang lalai sebenarnya hanya individu yang memikul tanggung jawab membawa bekal tersebut.

Adapun ungkapan *فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا* menurut al-Qurthubi, menunjukkan suatu kejadian yang luar biasa. Ikan tersebut hidup kembali dan masuk ke laut dengan cara yang tidak biasa, sehingga menjadi tanda yang jelas bagi Nabi Musa a.s., meskipun pada awalnya mereka belum menyadarinya.

3) Tafsir ibnu katsir

Dalam tafsir ibnu katsir Firman-Nya *فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا* Hal tersebut terjadi karena Nabi Musa a.s. diperintahkan membawa seekor ikan yang telah diasinkan. Kemudian disampaikan bahwa ketika ikan itu hilang, di situlah ia akan menemukan sosok orang yang berilmu. Nabi Musa a.s. kemudian melanjutkan perjalanan bersama pemuda tersebut hingga keduanya tiba di pertemuan dua lautan. Di tempat itu mereka beristirahat, dan tanpa disadari ikan tersebut terkena percikan

¹⁰³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 11 (Pustaka Azzam, N.D.).35.

air sehingga bergerak dan akhirnya pergi. Kemudian ikan tersebut loncat dan masuk ke laut فَأَخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا dan ikan itu mengambil jalannya.

Ibnu Katsir menerangkan bahwa ikan tersebut sebelumnya telah mati, namun Allah menghidupkannya kembali sebagai tanda atau alamat tempat yang telah ditentukan untuk pertemuan Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s. Peristiwa hidupnya kembali ikan itu bukanlah kejadian biasa, melainkan kejadian luar biasa atas kehendak Allah yang menjadi petunjuk arah perjalanan Nabi Musa a.s.

Adapun lupanya Nabi Musa a.s. dan Yusya' bin Nun terhadap ikan tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lupa itu terjadi karena kehendak Allah, agar kisah ini berjalan sesuai dengan hikmah dan rencana-Nya. Lupa tersebut bukan kelalaian yang tercela, tetapi bagian dari skenario ilahi untuk memperlihatkan keterbatasan manusia dan kesempurnaan pengaturan Allah SWT.¹⁰⁴

3. QS. Al-kahfi [18] : 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا جَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Ayat 62 mengisahkan bahwa setelah Nabi Musa a.s. dan pembantunya melewati tempat yang menjadi tujuan perjalanan mereka. Perjalanan Nabi Musa a.s. dan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa

¹⁰⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid V (Mu-Assanah Daar Al-Hilaal Kairo, 2003).277.

a.s. meminta kepada pembantunya untuk menyiapkan bekal bawaan mereka. Ayat di atas melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa mereka berdua meninggalkan tempat yang seharusnya mereka tuju, lalu berkatalah musa **وَإِنَّا** meninggalkan tempat yang seharusnya mereka tuju, lalu berkatalah musa **غَدَاءَنَا** **مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا** bawalah kemari makanan kita, **سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا** sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan kita pada kali atau hari ini.¹⁰⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi Musa a.s. Beliau merasakan lapar dan kelelahan fisik akibat perjalanan panjang yang ditempuh dengan kesungguhan tinggi demi mencari ilmu. Rasa lelah tersebut baru dirasakan setelah mereka melewati tempat yang sebenarnya menjadi titik pertemuan yang ditetapkan Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa kelelahan itu bukan semata karena jarak, tetapi karena tugas pencarian ilmu yang berat dan menuntut kesabaran.

Dalam tafsir al-Mishbah Nabi Musa a.s. dan pembantunya ketika sudah melalui perjalanan jauh, Nabi Musa a.s. merasakan kelelahan yang tergambar pada kata **نَصَبًا** yang berarti letih karena perjalanan dipahami sebagai kelelahan yang bersifat fisik, bukan kelelahan spiritual. Ini memberi isyarat bahwa perjalanan menuntut ilmu secara sungguh-sungguh tidak lepas dari kelelahan jasmani, sekalipun dilakukan oleh seorang nabi. Quraish Shihab juga menekankan keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Nabi Musa a.s. baru meminta makanan setelah melewati tempat hilangnya ikan, yang sebenarnya merupakan tanda ilahi. Ini menunjukkan bahwa manusia sering kali tidak menyadari tanda-tanda penting pada saat mengalaminya, tetapi baru menyadarinya kemudian.

¹⁰⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.92.

Dalam konteks ini, lupa dan lelah menjadi bagian dari rencana Allah untuk mengantarkan Nabi Musa a.s. kepada pelajaran besar yang akan ia peroleh dari pertemuannya dengan hamba saleh yaitu Nabi Khidir a.s.

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam kitab tafsir al-qurtubi, Firman Allah Swt, *ءَاتِنَا غَدَاءَنَا* bawalah kemari makanan kita. Hal ini juga menegaskan sifat kemanusiaan para nabi, bahwa mereka merasakan lapar dan letih sebagaimana manusia lainnya. Namun, kelelahan tersebut tidak menghalangi tekad Nabi Musa a.s. dalam mencari ilmu. Justru, rasa letih itu menjadi sebab terbukanya kembali ingatan tentang tanda yang telah Allah SWT tetapkan.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya, kata *نَصَبَا* menegaskan bahwa rasa lelah Nabi Musa a.s. muncul setelah mereka melampaui tempat yang ditentukan, sebelumnya. Hal ini mengandung hikmah bahwa kelelahan fisik sering kali datang ketika seseorang telah melewati tujuan penting tanpa disadari. Dengan kata lain, Allah SWT menunda kesadaran Musa terhadap tanda tersebut agar kisah ini menjadi pelajaran yang mendalam.¹⁰⁶

3) Tafsir ibnu katsir

Ketika mereka berdua berangkat meninggalkan tempat di mana keduanya, melupakan ikan tersebut maka Nabi Musa a.s. berkata *ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا* Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya karena perjalanan kita ini. Yakni, perjalanan yang telah mereka lampauai berdua. *نَصَبَا* kita telah merasa letih. Yakni lelah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa rasa lelah ini baru dirasakan Nabi Musa

¹⁰⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 11 (N.D.).

a.s. setelah mereka melewati lokasi pertemuan dua laut, yaitu tempat di mana ikan itu hidup kembali dan masuk ke laut. Hal ini mengandung hikmah bahwa Allah SWT menahan rasa letih tersebut hingga tanda yang ditentukan terlewati, agar peristiwa lupa terhadap ikan benar-benar menjadi sebab mereka kembali ke tempat yang telah ditakdirkan sebagai lokasi pertemuan dengan Nabi Khidir a.s.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini juga menunjukkan bahwa para nabi tetap memiliki sifat-sifat manusiawi, seperti merasa lelah dan membutuhkan makanan, tanpa mengurangi kedudukan kenabian mereka. Justru hal ini menegaskan bahwa kenabian tidak meniadakan kodrat kemanusiaan, melainkan berjalan selaras dengannya ¹⁰⁷

4. Q.S Al-Kahfi [18] : 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Ketika Nabi Musa a.s. meminta kepada pemuda tersebut untuk membawakan bekal yang mereka bawa, pemuda tersebut menceritakan tentang kejadian ikan itu yang mana pada ayat ini pemuda tersebut melanjutkan penjelasannya bahwa yang ku maksud adalah lupa untuk mengingat ihwalnya dan

¹⁰⁷ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi.277.

ikan itu mengambil jalannya kelaut. Sungguh Ajaib sekali. Bagaimana aku lupa untuk menceritakan hal tersebut.

Kata **أَنْ أَدْكُرَهُ** dalam pernyataan ini “tidak ada yang membuat aku lupa menyampaikan perihal ikan itu kecuali setan” menunjukkan bahwa yang dilupakan bukanlah keberadaan ikan tersebut, melainkan kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Pembantu Nabi Musa a.s. mengaitkan kelupaannya dengan godaan setan karena ia merasa telah memberi perhatian besar terhadap pesan gurunya. Terlebih lagi, apabila peristiwa yang menimpa ikan itu bersifat luar biasa, semestinya hal tersebut mudah diingat dan disampaikan. Bahkan jika peristiwanya tidak dianggap ajaib, ikan tersebut tetap merupakan bekal penting yang seharusnya dilaporkan ketika hilang. Namun kenyataannya, hal itu terlupakan sepenuhnya meskipun telah mendapat perhatian serius.

Kondisi ini menunjukkan adanya upaya setan untuk menggagalkan atau mengacaukan tekad Nabi Musa a.s. dalam mencapai pertemuan tersebut. Kemudian pada kata **عَجَبًا** dalam tafsir ini yang berarti mengherankan yang dimaksud adalah cara ikan tersebut mengambil jalannya ke laut, dan di ungkapkan juga bagaimana bisa pembantu Nabi Musa a.s. lupa menceritakan ihwal ikan tersebut.¹⁰⁸

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam tafsir ini, ada yang berpendapat, bahwa lupa tersebut dari keduanya, hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala **نَسِيَا** mereka lalai. Jadi ini disandangkan kepada keduanya, demikian ini, karena yang mula-mula membawa ikan itu adalah Nabi Musa a.s., karena dialah yang diperintahkan. Setelah keduanya berangkat,

¹⁰⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.92-93.

barulah muridnya yang membawakan untuknya hingga keduanya mencapai sebuah batu dan keduanya singgah. Firman Allah SWT وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ. Dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan. Yakni menceritakan tentan ikan yang mengambil jalannya. Firman Allah SWT وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Kemungkinan ini dari perkataan Yusya' yang disampaikan kepada Nabi Musa a.s., yakni ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang mengherankan bagi manusia. Dalam tafsir ini juga makna عَجَبًا yang berarti aneh sekali dimana ikan tersebut adalah ikan yang telah mati dan sudah di makan sebagian dari ikan tersebut dan bisa hidup kembali.¹⁰⁹

3) Tafsir ibnu katsir

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, ketika Nabi Musa a.s. meminta untuk mengambilkan bekal yang mereka bawa lalu pemuda itu menjawab اَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ. "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan". Lalu Yusya' berkata وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ "Dan ikan itu mengambil jalannya yaitu jalannya di air, عَجَبًا فِي الْبَحْرِ ke laut dengan cara yang aneh sekali."¹¹⁰

¹⁰⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*.39-40.

¹¹⁰ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, 277.*

5. QS. Al-Kahfi [18] : 64-65

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْعُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Kata عَبْدًا ‘abd/hamba, banyak ulama berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud dalam kisah tersebut adalah seorang nabi yang dikenal dengan nama Nabi Khidir a.s. Namun, berbagai riwayat tentang sosok beliau sangat beragam dan kerap disertai unsur-unsur yang sulit diterima secara rasional. Perbedaan pendapat pun muncul terkait status beliau, apakah seorang nabi atau bukan, berasal dari Bani Israil atau selainnya, apakah masih hidup hingga sekarang atau telah wafat, serta persoalan-persoalan lainnya yang hingga kini tetap menjadi perdebatan.

Al-Biqā’i menulis bahwa menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrāli, kata عِنْدٍ ‘inda dalam bahasa arab adalah menyakut sesuatu yang jelas dan tampak, sedangkan kata مِمَّا لَدُنَّا merujuk pada sesuatu yang bersifat tersembunyi atau tidak tampak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat tersebut adalah wujud kasih sayang Allah yang tampak melalui diri hamba-Nya yang saleh. Adapun yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu batin yang bersifat tersembunyi, yang hakikatnya merupakan karunia khusus dari Allah dan sepenuhnya berada di sisi-Nya.¹¹¹

¹¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.94.

Nabi Musa a.s. pun berkata dengan penuh kegembiraan, “Itulah yang kita cari.” Maksudnya, di tempat ikan itu meluncur masuk ke lautlah mereka seharusnya berhenti, karena di sanalah titik pertemuan dua lautan tersebut. Keduanya kemudian kembali menyusuri jalan semula, mengikuti jejak langkah kaki mereka yang masih membekas di pasir, sehingga mudah menemukan kembali lokasi itu tanpa tersesat.

Setelah Nabi Musa a.s. bersama pemuda pendampingnya, Yusya' bin Nun, tiba kembali di tempat ikan asin itu masuk ke laut, mereka menjumpai seorang hamba di antara hamba-hamba Allah. Kepada Allah telah menganugerahkan rahmat dari sisi-Nya. Hamba tersebut termasuk di antara hamba Allah yang memperoleh limpahan rahmat khusus. Rahmat tertinggi yang Allah karuniakan kepada seorang hamba adalah rahmat ma'rifat, yaitu pengenalan yang mendalam kepada Allah SWT, kedekatan dengan-Nya, sehingga pola hidupnya berbeda dari kebanyakan manusia. Selain itu, Allah juga mengajarkan kepadanya ilmu yang langsung berasal dari-Nya, yaitu ilmu laduni.¹¹²

2) Tafsir al-Qurthubi

Firman Allah ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ “Itulah tempat yang kita cari,” maksudnya Nabi Musa a.s. menyampaikan kepada muridnya bahwa saat ikan itu hilang, di situlah lokasi yang mereka tuju, karena orang yang ingin mereka temui berada di tempat tersebut. Setelah menyadari hal itu, keduanya pun kembali menyusuri jalan yang telah mereka lewati sebelumnya, mengikuti jejak semula agar tidak tersesat. Lalu keduanya pun Kembali mengikuti jejak sebelumnya agar tidak salah

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.4221-4223.

jalan. Firman Allah SWT فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami. Menurut Jumhur dan berdasarkan hadits-hadits yang valid, bahwa yang dimaksud dengan hamba di sini adalah Nabi Khidir a.s. namun ada juga yang menyelisihnya, tapi pendapat itu tidak dianggap, karena ia mengatakan, bahwa teman Nabi Musa a.s. itu bukanlah Nabi Khidir as, akan tetapi orang alim lainnya.

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al Qusyairi, ia berkata,”Ada yang mengatakan, bahwa orang itu adalah seorang hamba yang shalih”. Namun yang benar, bahwa hamba tersebut adalah Nabi Khidir a.s., dan mengenai hal ini terdapat khabar dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-‘Arais, Ats-Tsa‘labi mengisahkan bahwa Nabi Musa a.s. dan muridnya menemukan Nabi Khidhir a.s sedang tertidur di atas sehelai tikar berwarna hijau yang mengapung di permukaan air. Nabi Khidhir a.s. tampak berselimutkan kain hijau. Ketika Nabi Musa a.s. memberi salam, Khidhir membuka wajahnya dan berkata, “Apakah salam dikenal di negeri ini?” Setelah itu ia bangun dan duduk, lalu membalas salam Nabi Musa a.s. sambil berkata, “Semoga keselamatan juga tercurah kepadamu, wahai nabi dari Bani Israil.” Nabi Musa a.s. kemudian bertanya, “Bagaimana engkau mengetahui siapa diriku? Siapa yang memberitahumu bahwa aku adalah Nabi Bani Israil?” Khidhir menjawab, “Yang memberitahumu tentang diriku adalah Dzat yang sama yang memberitahuku tentang dirimu dan membimbingmu sampai kepadaku.”

Nabi Khidhir a.s. lalu berkata, “Wahai Musa, engkau memiliki tugas penting di tengah-tengah Bani Israil.” Namun Musa menjelaskan bahwa Tuhannya telah memerintahkannya untuk menemui Khidhir, mengikuti bimbingannya, dan

mempelajari ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Mereka berdua kemudian duduk untuk berbincang.¹¹³

3) Tafsir ibnu katsir

Dalam kitab tafsir ibnu katsir tentang ayat ini كُنَّا نَبْعُ “itulah tempat yang kita cari, maksudnya adalah itulah tempat yang mereka cari.” فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصَا “lalu keduanya Kembali mengikuti jejak mereka semula” maksudnya, mereka menceritakan bekas perjalanan mereka dan menelusuri jalan itu kembali.

Selanjutnya, فَوَجَدَا عَبْدًا من لَدُنَّا yang telah dianugerahi rahmat khusus dari sisi-Nya dan ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah. Ibnu Katsir menerangkan bahwa hamba Allah tersebut adalah Nabi Khidir a.s. Rahmat yang diberikan kepadanya dipahami sebagai kenabian atau karamah khusus, sementara ilmu yang dia miliki merupakan ilmu laduni, yakni ilmu yang tidak diperoleh melalui proses belajar biasa, melainkan melalui pengajaran langsung dari Allah SWT.¹¹⁴

6. QS. Al-Kahf [18] : 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

¹¹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 41-43.

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Penerjemah M. Abdul Ghoffar Dan Abdurrahim Mu'thi) Jilid V (Mu-Assanah Daar Al-Hilaal Kairo, 2003).278.

Dalam kitab tafsir al-Mishbah dijelaskan pertemuan kedua tokoh itu, Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “bolehkan aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”

Kata **اتَّبِعْكَ** attabi’uka/mengikuti kata tersebut mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ungkapan tersebut mengandung makna kesungguhan dan keteguhan tekad dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelajar semestinya memiliki komitmen yang kuat, mencurahkan perhatian, waktu, dan tenaga secara sungguh-sungguh terhadap ilmu yang hendak dipelajarinya. Ucapan Nabi Musa a.s. pada ayat ini disampaikan dengan sangat santun, karena beliau tidak secara langsung menuntut untuk diajari, melainkan mengajukan permintaan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “bolehkah aku mengikutimu?”.

Sikap Nabi Musa a.s. pada ayat ini menggambarkan proses pengajaran yang diharapkannya sebagai bentuk “mengikuti”, yang menegaskan posisi Nabi Musa a.s. sebagai seorang murid dan pencari ilmu. Bahkan dalam tafsir ini di jelaskan Nabi Musa a.s. menekankan bahwa manfaat pengajaran tersebut bersifat personal, yakni sebagai petunjuk bagi dirinya sendiri. Di sisi lain, pernyataan Nabi Musa a.s. mengisyaratkan pengakuan atas keluasan ilmu hamba Allah yang saleh tersebut, sehingga beliau hanya berharap diajarkan sebagian dari ilmu yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Dalam konteks ini, Nabi Musa a.s. tidak menyebutkan “apa yang engkau ketahui”, melainkan “apa yang telah diajarkan kepadamu”,

karena beliau sepenuhnya menyadari bahwa sumber segala ilmu adalah Allah SWT, Zat Yang Maha Mengetahui.¹¹⁵

2) Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah SWT, قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ Ini adalah sebuah pertanyaan/permintaan yang lembut dan halus namun mengandung arti yang sangat dalam lagi beretika luhur. Ungkapan هَلْ أَتَّبِعُكَ menurut al-Qurthubi menunjukkan adab yang sangat halus namun mengandung makna yang sangat dalam lagi beretika luhur, karena Musa tidak mengatakan “aku akan mengikutimu”, melainkan meminta izin terlebih dahulu.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang murid tetap dapat mengikuti dan belajar kepada seorang guru meskipun terdapat perbedaan tingkatan yang jauh di antara keduanya. Dalam konteks pembelajaran Nabi Musa a.s. kepada Nabi Khidir a.s., tidak terdapat indikasi bahwa Nabi Khidir a.s. lebih mulia daripada Nabi Musa a.s. Hal ini karena kemuliaan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan keluasan pengetahuannya boleh jadi seseorang yang memiliki kedudukan lebih mulia tidak mengetahui sebagian ilmu yang diketahui oleh orang lain yang kedudukannya lebih rendah. Sesungguhnya kemuliaan berasal dari Allah Swt. meskipun Nabi Khidir a.s. dipandang sebagai seorang wali, Nabi Musa a.s. tetap memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena beliau adalah seorang nabi, sementara kedudukan kenabian lebih utama daripada kewalian. Bahkan apabila Nabi Khidir a.s. dipandang sebagai seorang nabi sekalipun, Nabi Musa a.s. tetap lebih utama

¹¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 98.

karena beliau diangkat sebagai rasul, dan kerasulan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan kenabian semata.¹¹⁶

3) Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat ini, قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa redaksi permohonan Nabi Musa a.s. ialah meminta untuk diajarkan ilmu yang belum ia ketahui dan hal ini menunjukkan kerendahan hati yang sangat tinggi, meskipun beliau adalah seorang nabi dan rasul yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah SWT.¹¹⁷

7. QS. Al-kahfi [18] : 67-68

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Selanjutnya Nabi Khidir a.s. menjawab bahwa “sesungguhnya engkau, wahai Musa, tidak akan mampu bersabar bersamaku.” Hal itu karena berbagai peristiwa yang kelak engkau saksikan dan alami dalam kebersamaan ini akan membuatmu sulit menahan kesabaran. Bagaimana mungkin engkau dapat bersikap sabar terhadap sesuatu yang hakikat dan maksudnya belum engkau ketahui secara utuh? Engkau belum memiliki pengetahuan batin yang memadai tentang realitas yang akan engkau lihat dan alami bersamaku.

¹¹⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 105.

¹¹⁷ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, 282.*

Kata **خَبِيرًا** pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Nabi Musa a.s. memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasarkan pada sifat lahiriah, tetapi seperti yang diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Aspek batin inilah yang berada di luar jangkauan pengetahuan Nabi Musa a.s. Hamba Allah yang saleh tersebut dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Musa a.s. tidak akan mampu bersabar, bukan karena karakter beliau yang dikenal tegas dan keras, melainkan karena peristiwa-peristiwa yang akan disaksikannya kelak sepenuhnya bertentangan dengan ketentuan syariat yang bersifat lahiriah, yang selama ini dipegang dengan kuat oleh Nabi Musa a.s.¹¹⁸

2) Tafsir Al-Qurthubi

Kata **لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا** menurut al-Qurthubi menunjukkan penegasan kuat, karena mengisyaratkan ketidakmampuan yang berat dalam konteks kebiasaan manusia. Pernyataan Nabi Khidir a.s. bukanlah bentuk merendahkan Nabi Musa a.s., melainkan penjelasan realistik tentang perbedaan jenis ilmu. Ilmu yang dimiliki Nabi Musa a.s. adalah ilmu syariat yang berlandaskan hukum lahiriah, sedangkan ilmu yang dimiliki Nabi Khidir a.s. adalah ilmu yang berlandaskan hikmah batin dan ketetapan ilahi yang belum tersingkap sebab-sebabnya. Perbedaan ini menuntut sikap sabar yang luar biasa dari pihak yang belajar.

¹¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 97.

Kata **خَبْرًا** pada kalimat tersebut berbentuk manshub karena berfungsi sebagai tamyiz yang berasal dari subjek (fa'il). Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa bentuk manshub itu muncul karena kata tersebut berfungsi sebagai mashdar yang sesuai dengan maknanya. Ungkapan “belum mempunyai pengetahuan yang cukup” pada dasarnya bermakna “belum mengetahui”. Seolah-olah maksud kalimat itu adalah “Kamu belum mengetahuinya.” Pendapat ini merupakan isyarat dari Mujahid. Selain itu, orang yang telah memahami berbagai perkara tersebut adalah seseorang yang juga mengetahui hal-hal gaib dan memahami berbagai ujian atau peristiwa yang tersembunyi bagi kebanyakan manusia.¹¹⁹

3) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Nabi Khidir a.s. menyampaikan **لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا** kepada Nabi Musa a.s. yang maknanya bahwa beliau tidak akan mampu bersabar dalam mengikuti dan menyertai dirinya yang mana hal ini sebagai penjelasan realitas perbedaan jenis ilmu yang dimiliki keduanya. Ilmu Nabi Khidir a.s. berkaitan dengan hakikat ketetapan Allah (al-qadar) dan rahasia di balik peristiwa-peristiwa yang secara lahiriah tampak tidak dapat diterima oleh akal manusia.

Pada ayat selanjutnya **وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَبْرًا** disini Nabi Khidir a.s. mempertegas alasannya dengan mengatakan bahwa bagaimana mungkin Nabi Musa a.s. dapat bersabar terhadap sesuatu yang belum ia ketahui hakikatnya. Ibnu

¹¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq: Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij: Muhammad Hamid Utsman)*, 47.

Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung kaidah penting dalam menuntut ilmu, yaitu bahwa ketidaktahuan terhadap hikmah suatu perbuatan dapat menghalangi kesabaran seseorang. Manusia cenderung tergesa-gesa menilai sesuatu sebelum mengetahui tujuan dan maksud yang sebenarnya.¹²⁰

8. QS. Al-kahfi [18] : 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Nabi Musa a.s. menyampaikan kepada hamba Allah yang saleh itu bahwa, dengan izin Allah, ia akan berusaha menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan pengalaman yang akan dilaluinya, serta berkomitmen untuk tidak menentang perintah atau arahan apa pun yang diberikan kepadanya. Jawaban Nabi Musa a.s. disampaikan dengan sikap yang sangat santun. Ia memandang proses pembelajaran yang akan dijalannya sebagai bentuk perintah yang wajib ditaati, sehingga mengabaikannya dipahami sebagai suatu pelanggaran.

Nabi Musa a.s. juga menunjukkan kehati-hatian dengan tidak menyatakan dirinya pasti mampu bersabar, melainkan menggantungkan kesabarannya pada kehendak Allah Swt. melalui ucapan insyaallah. Dengan demikian, apabila dalam perjalanannya ia tampak tidak sabar, hal tersebut tidak dapat dipandang sebagai kebohongan, karena ia telah berusaha semaksimal mungkin, sementara ketetapan

¹²⁰ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi*, 282.

Allah Swt. menghendaki untuk menampakkan adanya hamba yang dianugerahi pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa a.s.

Ucapan insyaallah selain mencerminkan adab yang diajarkan agama dalam menyikapi perkara yang berkaitan dengan masa depan, juga mengandung makna permohonan pertolongan kepada Allah Swt. agar diberi kekuatan dan bimbingan. Sikap ini menjadi semakin penting dalam proses menuntut ilmu, terutama dalam pembelajaran yang bersifat batiniah atau tasawuf. Hal tersebut lebih relevan bagi seseorang yang telah memiliki keluasan ilmu, karena tidak tertutup kemungkinan pengetahuan yang dimilikinya berbeda atau bahkan tidak sejalan dengan ajaran dan sikap yang ditunjukkan oleh gurunya.¹²¹

2) Tafsir al-Qurthubi

Kata **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** menurut al-Qurthubi, menunjukkan kesempurnaan adab seorang hamba kepada Allah SWT. Nabi Musa a.s. tidak menyatakan kesabaran itu sebagai kemampuan mutlak dari dirinya, tetapi menggantungkannya pada izin dan pertolongan Allah. Ungkapan **سَتَجِدُنِي صَابِرًا** menunjukkan tekad dan kesiapan jiwa Nabi Musa a.s. untuk mengikuti proses pembelajaran yang berat. Al-Qurthubi menegaskan bahwa pernyataan ini bukan bentuk kesombongan, melainkan komitmen moral seorang murid yang menyadari tantangan ilmu yang akan dihadapinya. Kemudian kata **وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا** mengandung makna ketaatan dalam pembelajaran, Nabi Musa a.s. berjanji untuk tidak menentang atau membangkang selama proses belajar berlangsung. Dalam Tafsir al-Qurthubi, ayat ini sebagai

¹²¹ shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 97-102.

jawaban penuh adab dan kerendahan hati Nabi Musa a.s. terhadap peringatan Nabi Khidir a.s. pada ayat sebelumnya.¹²²

3) Tafsir ibnu katsir

Pada ayat ini, Nabi Musa a.s. menjawab peringatan Nabi Khidir a.s. dengan penuh adab dan kerendahan hati, pada kata **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** Beliau menyatakan harapannya bahwa dirinya akan mampu bersabar, selama Allah menghendakinya, kemudiala **لَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا** menegaskan bahwa komitmen untuk tidak menentang atau membangkang terhadap perintah Nabi Khidir a.s.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan bahwa makna ucapan Nabi Musa a.s. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Hal ini menunjukkan kesadaran Nabi Musa a.s. bahwa kemampuan untuk bersabar bukan semata-mata hasil tekad manusia, melainkan taufik dari Allah SWT.¹²³

9. QS. Al-kahfi [18] : 70

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah, **فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي** Kata tersebut menunjukkan Nabi Khidir a.s. tidak menolak Nabi Musa a.s. untuk mengikutinya, tetapi Nabi Khidir

¹²² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 48.

¹²³ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, 282.*

a.s. memberikan kesempatan kepada Nabi Musa a.s. untuk benar-benar memastikan keikutsertaan beliau. Menurut Quraish Shihab, حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا bermakna Nabi Khidir a.s. tidak melarang Nabi Musa bertanya secara mutlak, tetapi melarang bertanya sebelum waktunya, yakni sebelum penjelasan diberikan secara utuh.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan mendalam tentang perbedaan tingkat dan jenis ilmu. Ilmu Nabi Musa a.s. adalah ilmu syariat yang berlandaskan hukum lahiriah, sedangkan ilmu Nabi Khidir as adalah ilmu hikmah dan rahasia ketetapan Allah. Oleh sebab itu, standar penilaian keduanya berbeda, dan ketergesaan dalam menilai hanya akan menghalangi pemahaman yang benar.¹²⁴

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam tafsir al-Qurthubi قَالَ فَإِنْ أَتْبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ayat ini menjelaskan tentang pengajuan syarat sebagai ketentuan dan aturan kepada Nabi Musa as agar tidak bertanya sebelum waktunya, yaitu sebelum Nabi Khidir as menerangkannya. Ungkapan “hingga aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu” merupakan pernyataan Nabi Khidir a.s. yang berfungsi sebagai syarat dan ketentuan agar kebersamaan mereka dapat terus berlangsung. Ketentuan tersebut menuntut Nabi Musa a.s. untuk bersikap sabar dan disiplin dalam mematuhi aturan selama proses pembelajaran. Seandainya Nabi Musa a.s. mampu menahan diri dan konsisten terhadap kesepakatan tersebut, niscaya ia akan menyaksikan berbagai peristiwa yang mengandung keajaiban dan hikmah mendalam.¹²⁵

¹²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 101.

¹²⁵ al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq: Muhammad Ibtahim al-Hifnawi, Takhrij: Muhammad Hamid Utsman)*. 49.

3) Tafsir Ibnu Katsir

Kata *فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ*, Nabi Khidir a.s. menetapkan syarat utama kepada Nabi Musa a.s. jika ingin mengikutinya, yaitu tidak menanyakan apa pun mengenai perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan Nabi Khidir a.s. sampai Nabi Khidir a.s. sendiri menjelaskannya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa syarat ini diletakkan karena perbuatan-perbuatan Nabi Khidir a.s. kelak bertentangan dengan penilaian zahir syariat, sehingga sangat mungkin memancing pertanyaan atau penolakan dari Nabi Musa a.s.

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kata *حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا* menunjukkan makna Nabi Khidir a.s. akan memberikan penjelasan sebelum Nabi Musa a.s. bertanya. Maksudnya ialah Nabi Khidir a.s akan menjelaskan kepada Nabi Musa a.s. ketika sudah waktunya ia tahu tentang semua peristiwa yang telah terjadi. Ayat ini merupakan kesepakatan antara Nabi Khidir as dan Nabi Musa as sebelum mereka berdua pergi.¹²⁶

10. QS. Al-kahfi [18] : 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Setelah dialog awal sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat sebelumnya, dan kedua belah pihak telah menerima serta menyepakati syarat-syarat yang ditetapkan, Nabi Musa a.s. bersama hamba Allah yang saleh itu pun melanjutkan

¹²⁶ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, 282.

perjalanan. Keduanya menyusuri pesisir hingga akhirnya menaiki sebuah perahu. Namun, ketika berada di atas perahu tersebut, hamba Allah yang saleh itu justru merusaknya dengan melubanginya. Melihat tindakan tersebut, Nabi Musa a.s. tidak mampu menahan diri, karena menurut penilaiannya perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan syariat yang ia pegang teguh. Oleh sebab itu, Nabi Musa a.s. pun segera mengungkapkan keberatannya sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh tersebut.¹²⁷

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam penjelasan tafsir yang dinukil dari Abu Al-‘Aliyah disebutkan bahwa peristiwa pelubangan perahu tersebut tidak disaksikan oleh siapa pun selain Nabi Musa a.s. Hamba Allah yang saleh itu yakni Nabi Khidir a.s. adalah sosok yang tidak tampak oleh penglihatan manusia, kecuali bagi orang-orang yang dikehendaki Allah untuk melihatnya. Seandainya para penumpang perahu menyadari keberadaannya saat itu, niscaya mereka akan mencegah perbuatannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ketika para penumpang perahu turun di sebuah pulau, Nabi Khidir a.s. memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melubangi perahu secara diam-diam. Dalam riwayat Ibnu Abbas dijelaskan bahwa saat Nabi Khidir a.s. melakukan hal itu, Nabi Musa a.s. berada di suatu sudut dan sempat bergumam dalam hatinya, menyatakan keengganannya untuk terus mengikuti orang tersebut. Ia mengingat perannya di tengah Bani Israil sebagai penyampai Kitab Allah yang dibacakan kepada mereka siang dan malam sehingga ditaati. Kemudian Nabi Khidir a.s. berkata kepada Nabi Musa a.s., menanyakan

¹²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 102.

apakah ia ingin diberi tahu tentang apa yang terlintas dalam hatinya. Nabi Musa a.s. menjawab bahwa ia menginginkannya. Setelah Nabi Khidir a.s. mengungkapkan isi hati tersebut, Nabi Musa a.s. pun membenarkannya. Kisah ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa‘labi dalam karyanya Al-‘Arais.¹²⁸

3) Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT searaya menceritakan kisah Nabi Musa dan sahabatnya, Khidhir, bahwa keduanya berangkat bersama. Setelah terjalin kesepakatan dan persahabatan, Nabi Khidhir a.s. menetapkan syarat bagi Musa untuk tidak menanyakan hal-hal yang dilarangnya hingga Khidhir sendiri yang akan menjelaskannya. Kemudian, keduanya menaiki kapal untuk memulai perjalanan mereka.

Khidhir bangkit dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhimya dengan nada yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Huruf lam dalam ayat ini merupakan lam yang berarti akibat.¹²⁹

11. QS.al-kahfi [18] : 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

¹²⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 53.

¹²⁹ Katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi)*. 283.

Maka pada saat itu ayat selanjutnya menceritakan Khidhir berkata kepadanya seraya syarat yang pernah ia ajukan sebelumnya. Bukankah aku telah berkata, إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku. Yakni, apa yang engkau kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah kusyaratkan kepadamu, dan yang telah kita sepakati.¹³⁰ Begitu pula dalam tafsir al-Qurthubi dan Ibnu Katsir tentang ayat ini.

12. QS. Al-kahfi [18] : 73

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Kata تُرْهِقْنِي memberatkan dan kata عُسْرًا urusan antara lain berarti sesuatu yang sangat keras, sulit, berat. Gabungan kedua kata yang digunakan Nabi Musa asitu mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba Allah yang saleh itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.¹³¹

2) Tafsir al-Qurthubi

Firman Allah SWT لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ Musa berkata, “Janganlah Engkau menghukumku atas kelupaanku.” Terdapat dua pendapat terkait makna ucapan ini. Pertama, menurut riwayat Ibnu Abbas, hal ini termasuk dalam kategori alasan atau pembenaran dalam ucapan. Kedua, ucapan tersebut dipahami sebagai bentuk

¹³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 102.

¹³¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 103.

permintaan maaf dari Musa. Hal ini menunjukkan bahwa kelupaan tidak menimbulkan kewajiban hukuman, tidak termasuk dalam cakupan taklif, dan tidak berkaitan dengan hukum talak atau hukum lainnya yang telah dijelaskan sebelumnya. Apabila Musa mengalami kelupaan untuk kedua kalinya, maka udzur (alasan) tersebut tetap diterima.¹³²

3) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ bahwa maksud ayat tersebut adalah permohonan agar kesalahan yang terjadi karena lupa tidak dijadikan alasan untuk memberi hukuman, serta permintaan agar tidak diberlakukan sikap yang mempersempit dan menyulitkan dalam urusan yang sedang dijalani.¹³³

13. QS. Al-kahfi [18] : 74

فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ زَكَاةٍ نَفْسًا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Pada ayat ini, Nabi Musa a.s. tampaknya tidak lagi berada dalam keadaan lupa, melainkan sepenuhnya sadar terhadap peristiwa besar yang dilakukan oleh hamba Allah tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quthub, hal ini disebabkan karena tindakan yang dilakukan kali ini jauh lebih serius, yakni pembunuhan terhadap seorang anak yang tidak bersalah. Oleh karena itu, Nabi

¹³² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 54.

¹³³ katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi)*. 284.

Musa a.s. tidak sekadar memandang perbuatan itu sebagai kesalahan besar, tetapi secara tegas menyebutnya sebagai نُكْرٌ (kemungkaran yang sangat besar). Penilaian ini muncul karena pada peristiwa sebelumnya hanya terdapat kekhawatiran akan hilangnya nyawa, sedangkan dalam peristiwa ini, tindakan pembunuhan benar-benar telah terjadi.¹³⁴

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam tafsir dijelaskan bahwa Nabi Khidir a.s. melewati sekelompok anak yang sedang bermain. Di antara mereka, terdapat seorang anak yang paling elok rupanya. Khidir kemudian mendekati anak tersebut, menggenggamnya, lalu mengambil sebuah batu dan memukulkannya ke kepalanya hingga anak itu terjatuh dan meninggal dunia. Abu al-‘Aliyah menyatakan bahwa peristiwa tersebut tidak disaksikan oleh siapa pun selain Nabi Musa a.s. Jika orang-orang di sekitarnya melihat kejadian itu, niscaya mereka akan berusaha mencegah Khidir melakukan tindakan tersebut terhadap anak itu. Firman Allah SWT غُلَمَا . Para ulama berbeda pendapat mengenai anak tersebut, apakah anak itu sudah baligh ataukah belum?. Menurut Al Kalbi mengatakan, bahwa anak tersebut sudah baligh.

Dalam kitab Al-‘Arais dikisahkan bahwa ketika Nabi Musa a.s. menegur Khidir dengan ucapan أَفْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً Nabi Khidir a.s. menunjukkan kemarahannya. Ia kemudian membuka bagian bahu kiri anak tersebut dan mengoyak dagingnya. Dari situ tampak tulisan pada tulang bahunya yang menyatakan bahwa anak itu adalah seorang kafir yang tidak akan beriman kepada

¹³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 104.

Allah selamanya. Dalam sebagian riwayat dijelaskan bahwa anak tersebut kerap berbuat kerusakan di bumi. Namun ia selalu bersumpah di hadapan kedua orang tuanya bahwa dirinya tidak melakukan perbuatan itu. Karena percaya pada sumpah sang anak, orang tuanya pun ikut bersumpah membenarkannya dan melindunginya dari orang-orang yang menuntut pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Disebutkan pula bahwa perkataan Nabi Musa *بِعَيْرِ نَفْسٍ* dipahami sebagai isyarat bahwa anak tersebut dibunuh bukan karena membunuh orang lain. Ungkapan ini mengandung makna bahwa seandainya pembunuhan itu dilakukan sebagai balasan atas pembunuhan sebelumnya, maka hal tersebut tidak akan dipermasalahkan. Dari sini dipahami bahwa anak itu telah mencapai usia balig. Sebab, jika ia masih belum balig, maka ia tidak dikenai hukuman mati meskipun melakukan pembunuhan. Kebolehan untuk dibunuh dalam konteks ini dipahami karena ia telah balig dan melakukan perbuatan maksiat.¹³⁵

3) Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman *فَأَنْطَلَقَا* yang berarti keduanya pun melanjutkan perjalanan. Hingga pada suatu ketika mereka berjumpa dengan seorang anak, lalu Nabi Khidir a.s. menghilangkan nyawanya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, anak tersebut sedang bermain bersama anak-anak lain di sebuah perkampungan. Nabi Khidir a.s. mendekatinya secara khusus; ia dikenal sebagai anak yang paling

¹³⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq: Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij: Muhammad Hamid Utsman)*. 60.

rupawan, tampan, dan ceria di antara teman-temannya. Kemudian Nabi Khidir a.s. membunuh anak itu, dan Allah Maha Mengetahui hakikatnya.

Ketika Nabi Musa a.s. menyaksikan peristiwa tersebut, penolakannya muncul dengan lebih kuat dibandingkan kejadian sebelumnya. Tanpa menunda, ia berkata, “Apakah engkau membunuh jiwa yang suci?” أَفْتَلَتَ نَفْسًا زَكِيَّةً , yakni seorang anak kecil yang belum melakukan dosa ataupun kesalahan yang dapat membenarkan pembunuhan terhadapnya. Ucapannya بِغَيْرِ نَفْسٍ menunjukkan bahwa anak itu tidak membunuh siapa pun, sehingga tidak ada alasan yang membolehkan penghilangan nyawanya. Karena itu Nabi Musa a.s. menegaskan, “Sungguh engkau telah melakukan suatu kemungkaran,” yaitu perbuatan tercela yang tampak jelas sebagai kemungkaran.¹³⁶

14. QS. Al-kahfi [18] : 75

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini Nabi Musa as tidak lupa dengan aturan tadi, tetapi benar-benar sadar terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir as. Ayat ini merupakan teguran kedua dari Nabi Khidir as kepada Nabi Musa as. Teguran ini muncul setelah Nabi Musa kembali tidak mampu menahan diri untuk bertanya dan memprotes, kali ini terkait pembunuhan seorang anak yang secara

¹³⁶ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi. 284.

lahiriah tampak sebagai kezaliman besar. Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa teguran Nabi Khidir as bukanlah celaan, melainkan pengingat atas kesepakatan awal.

Pengulangan kalimat قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada pertanyaan Musa, melainkan pada ketidaksiapan metodologis untuk menerima proses belajar yang berbeda. Dalam hal ini, Nabi Musa bertindak sesuai dengan tugas kenabiannya sebagai penegak keadilan lahiriah, sehingga reaksinya justru mencerminkan kesempurnaan tanggung jawab beliau, bukan kelemahan moral. serta menyadari bahwa ketidaksabaran bukan selalu karena kerasnya hati, tetapi bisa karena perbedaan misi dan sudut pandang keilmuan.¹³⁷ Begitu pula di ceritakan dalam kitab tafsir al-Qurthubi dan Ibnu Katsir.

15. QS al.kahfi [18] : 76

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah di jelaskan bahwa Nabi Musa as sadar telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir, maka dari itu Nabi Musa as berkata إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu hal sesudah kali ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku

¹³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 104.

menyertaimu demikian qira'ahnya Jumhur yang berarti mengikutkan aku. Dalam perjalanan ini Nabi Musa asrela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika Nabi Nabi Khidir as as tidak menemani lagi. قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا sesungguhnya engkau sudah cukup memberikan batas yang sangat wajar dalam memberikan udzur padaku. Maksudnya, kamu mencapai puncak memberikan udzur kepadaku dalam membiarkanku menyertaimu karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.¹³⁸ Demikian pula pada tafsir al-Qurthubi dan Ibnu katsir tentang ayat ini.

2) Tafsir al-Quthubi

Menurut al-Qurthubi, إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي, pernyataan Musa pada ayat ini menunjukkan kesadaran penuh atas pelanggaran janji yang telah ia ucapkan sebelumnya. Musa tidak mencari pembenaran, tidak menyalahkan keadaan, dan tidak pula membela diri. Sebaliknya, ia secara sadar menyerahkan hak sepenuhnya kepada Nabi Khidir as untuk menghentikan proses pembelajaran apabila ia kembali melanggar. Ungkapan tersebut menunjukkan kerelaan Musa menerima konsekuensi dari ketidakmampuannya bersabar.

Sementara itu, قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا Al-Qurthubi menegaskan bahwa kalimat ini menunjukkan pengakuan Nabi Musa as atas keadilan dan kebijaksanaan Nabi Khidir as dalam menetapkan batas pembelajaran.¹³⁹

¹³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 105.

¹³⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*, 61.

3) Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat ini, *إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهُ*, Nabi Musa as menyatakan bahwa jika ia masih bertanya lagi setelah ini, maka Nabi Khidir as berhak mengakhiri kebersamaan mereka, karena pada titik itu Musa dianggap telah diberi kesempatan yang cukup.

Menurut Ibnu Katsir, *فَلَا تُصْحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا* Nabi Musa as tidak lagi meminta keringanan, tetapi menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada Nabi Khidir as, sehingga tidak pantas lagi bagi Nabi Musa as untuk menuntut tambahan keringanan jika mengulangi kesalahan.¹⁴⁰

16. QS. Al-kahfi [18] : 77

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah mereka berdua sampai pada suatu negeri, mereka meminta agar diberi makan oleh penduduknya, *أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا* tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Ayat ini mengisyaratkan tentang betapa buruknya perlakuan penduduk negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas kata-kata penduduk negeri itu.¹⁴¹

¹⁴⁰ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi, 285.

¹⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 106-107.

2) Tafsir al-Qurthubi

Ayat ini menunjukkan adanya anjuran untuk meminta makanan, serta penegasan bahwa orang yang dilanda kelaparan dibenarkan berusaha mencari sesuatu guna menghilangkan rasa laparnya. Hal ini tampak berbeda dengan sebagian prinsip yang dianut oleh kalangan sufi. Istilah *أَسْتَطَعَمَا* berarti meminta makanan, yang dalam konteks ayat ini dipahami sebagai permintaan untuk dijamu. Pemaknaan tersebut diperkuat oleh firman Allah *فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ* yakni penduduk negeri itu menolak menjamu keduanya.

Sikap tersebut menjadikan penduduk negeri itu layak dicela dan disifati dengan sifat kikir serta pelit, sebagaimana yang juga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Terkait ayat ini, Qatadah menyatakan bahwa negeri tersebut merupakan seburuk-buruk negeri karena penduduknya enggan menjamu tamu dan tidak mengetahui hak ibnu sabil. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa menjamu tamu merupakan kewajiban bagi mereka, dan permintaan Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s. tidak lebih dari menuntut hak jamuan yang semestinya diberikan oleh penduduk negeri tersebut.¹⁴²

3) Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya. *فَانْطَلَقَا* Berjalan, yakni setelah dua kali perjalanan sebelumnya, *حَتَّى إِذَا* Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ablah *فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ* Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang

¹⁴² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 68-69.

hendak roboh. Kemudian Nabi Nabi Khidir as as mendirikan bangun yang mau roboh tersebut, lalu Nabi Musa as berkata “jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu”. Maksudnya, karena mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka.¹⁴³

17. QS.al-kahfi [18] : 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Qurthubi

Pada ayat 78 ini diceritakan tentang perpisahan Nabi Musa as dan Nabi Nabi Khidir as yang mana di jelaskan pada kalimat *فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ* perpisahan antara aku dengan engkau yang mana makna ini megandung penegasan. Ibnu Abbas mengatakan, ”Perkataan Musa mengenai perahu dan anak tersebut adalah karena Allah. sedangkan perkataannya mengenai dinding tersebut adalah karena dirinya” yaitu untuk mendapatkan sesuatu dari dunia. Dan itu menjadi sebab perpisahan”.¹⁴⁴ Begitu pula dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir Ibnu Katsir tentang ayat ini menunjukkan perpisahan antara Nabi Musa as dan Nabi Nabi Khidir as atas pelanggaran aturan yang Nabi Musa as lakukan.

¹⁴³ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi*. 285-286.

¹⁴⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*. 89.

18. QS. Al-kahfi [18] 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ
كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Dalam tafsir al-Mishbah di jelaskan tentang alasan Nabi Khidir as merusak perahu tersebut, karena Nabi Khidir as bertujuan untuk menyelamatkan perahu-perahu tersebut dan memelihara hak orang miskin dari raja yang zhalim. Dalam al-Mishbah, ditegaskan bahwa kerusakan kecil yang disengaja dilakukan oleh Nabi Khidir as adalah untuk menghindarkan kerusakan yang jauh lebih besar, yaitu perampasan total oleh raja zalim. Istilah لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ hal ini merupakan dasar hukum oleh imam Syafi'i bahwa orang miskin lebih baik dari pada orang fakir.¹⁴⁵

2) Tafsir al-Qurthubi

Dalam Tafsir al-Qurthubi, ayat ini dijelaskan sebagai hikmah pertama dari tindakan Nabi Khidir as yang sebelumnya dipertanyakan oleh Nabi Musa as. Perbuatan melubangi perahu yang secara lahiriah tampak sebagai kezaliman, ternyata merupakan bentuk perlindungan terhadap kaum miskin dari kezaliman yang lebih besar. Firman-Nya فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا yang dimaksud pada ayat ini adalah yakni Nabi Khidir as secara sengaja merusak perahu tersebut, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu.

¹⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 107.

Sementara itu, *وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا*, ditafsirkan menurut al-Qurthubi sebagai raja yang berada di depan perjalanan mereka, bukan di belakang secara arah, karena kata *wara'a* dalam bahasa Arab dapat bermakna di hadapan tergantung konteks. Ini menunjukkan ketelitian Al-Qurthubi dalam menjelaskan aspek kebahasaan ayat. Dengan kata lain, maksud ayat ini adalah bahwa Khidhir sengaja menimbulkan kerusakan kecil pada kapal itu sehingga tampak memiliki kekurangan.¹⁴⁶

3) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir menceritakan tentang ayat ini ialah Nabi Khidir as berkata bahwa perahu itu sengaja dia lubangi dengan tujuannya, karena raja zalim akan berjalan melewati perahu tersebut, dan *يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا* yakni, mengambil perahu yang masih bagus, dan mengambilnya dengan cara *غَصْبًا*. Oleh sebab itu, aku bermaksud merusaknya agar perahu tersebut tampak cacat dan tidak diambil olehnya. Dengan demikian, perahu itu tetap dapat digunakan oleh para pemiliknya yang berasal dari kalangan orang-orang miskin, yang tidak memiliki harta lain untuk dimanfaatkan selain dari perahu tersebut.¹⁴⁷

19. QS al-kahfi [18] : 80-81

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

¹⁴⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 93.

¹⁴⁷ Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi)*. 286.

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa yang kedua yaitu **الْغُلَامُ** yakni mengenai seorang pemuda yang dibunuh oleh Nabi Khidir a.s. **أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ** Kedua orang tua pemuda tersebut adalah sosok mukmin dengan keimanan yang kokoh. Bahkan, diketahui bahwa apabila anak tersebut hidup dan dewasa, ia akan menjadi beban berat bagi orang tuanya. Didorong oleh kasih sayang terhadap anaknya, atau akibat kenekatan dan kekejaman sang anak, kedua orang tuanya terjerumus ke dalam kedurhakaan dan kekufuran.¹⁴⁸

Pada ayat selanjutnya, dalam tafsir al-azhar dalam ayat ini pengharapan Nabi Khidir as tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu mempunyai dua keistimewaan. Pertama kebaktian dan kesucian hidupnya, ibadatnya kepada Tuhan dan hidup beriman dan yang menurun dari kedua orang tuanya.¹⁴⁹

2) Tafsir al-Qurthubi

Firman-Nya **فَحْشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُعْنًا وَكُفْرًا** Beberapa ulama berpendapat bahwa hal ini berasal dari ucapan Nabi Khidir a.s. sebagaimana tersirat dari redaksi kalimat tersebut. Pendapat ini juga menjadi pandangan mayoritas mufasssir. Dengan kata lain, Nabi Khidir a.s. khawatir bahwa anak itu akan menjerumuskan kedua orang tuanya ke dalam kesesatan dan kekufuran, sedangkan Allah telah memberikan izin kepadanya untuk bertindak dalam kondisi tersebut. Sementara itu,

¹⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 108.

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. 4232.

pendapat lain menyebutkan bahwa pernyataan ini merupakan firman Allah Ta'ala yang disampaikan melalui Nabi Khidhir a.s. Selanjutnya dalam tafsir al-Qurthubi juga dijelaskan فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِيَهُمَا Jumhur membacanya dengan fathah pada ba' dan tasydid pada dal, sementara Ashim membacanya dengan sukun pada ba' dan tanpa tasydid pada dal, yakni Allah menganugerahi anak bagi mereka. Firman-Nya خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً Maksudnya pada ayat ini adalah agama dan kebbaikannya. Dikatakan baddala dan abdala, seperti halnya mahhala dan amlala serta nazzala dan anzala وَأَقْرَبَ رَحْمًا “Dan lebih dalam kasih sayangNya (kepada ibu bapaknya)”.¹⁵⁰

3) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi Muhammad SAW di mana beliau bersabda: “Anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai seorang kafir”. Oleh karena itu Nabi Khidir as as berkata فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا Maksudnya ialah Kecintaan orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan mereka mengikuti jalan kekafiran anak tersebut. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya menerima dan ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah atas sesuatu yang tidak disukai seorang mukmin justru lebih baik baginya dibandingkan dengan ketetapan-Nya terhadap hal yang disukainya

¹⁵⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*. 99-100.

Kemudian pada ayat 81 فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا yang dimaksud pada ayat ini ialah anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadap nya daripada anak itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata “yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya”.¹⁵¹

20. QS.al-kahfi [18] : 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

a. Tafsir ayat

1) Tafsir al-Mishbah

Peristiwa terakhir diterangkan oleh hamba Allah yang saleh dengan penjelasan bahwa dinding yang ia bangun kembali tanpa meminta imbalan adalah milik dua anak yatim di kota tersebut, dan di bawahnya tersimpan harta peninggalan orang tua mereka. Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa apabila dinding itu dibiarkan runtuh, besar kemungkinan harta simpanan tersebut akan terbongkar dan dikuasai oleh orang-orang yang tidak berhak. Oleh sebab itu, Nabi Khidir a.s. memperbaiki dinding itu agar harta tersebut tetap terjaga dan kelak dapat dimanfaatkan oleh kedua anak yatim tersebut ketika mereka telah dewasa.¹⁵²

¹⁵¹ Katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu'thi.* 286-287.

¹⁵² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.* 109.

2) Tafsir al-Qurthubi

Firman-Nya وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا “Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua”. Para mufassir berbeda pendapat mengenai benda simpanan tersebut. Ikrimah dan Qatadah mengatakan, “Yaitu berupa harta benda”. Hal ini terlihat dari istilah al-kanz yang secara bahasa berarti kumpulan harta, yang telah dibahas sebelumnya. Ibnu Abbas menjelaskan, “Yaitu berupa ilmu yang tersimpan dalam lembaran-lembaran yang terkubur.” Diriwayatkan pula darinya bahwa ia mengatakan hal serupa., "Yaitu berupa batu tulis yang terbuat dari emas, yang tertulis padanya yaitu Bismillaahir rahmanirrahiim. Laa ilaaha illallaah Mubammad Rasulullah (Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah).¹⁵³

3) Tafsir Ibnu katsir

Makna ungkapan فَكَانَ لِعُلَمَاءٍ يَتِيمِينَ فِي الْمَدِينَةِ menunjukkan bahwa dinding yang diperbaiki oleh Khidir dilakukan karena bangunan itu merupakan milik dua anak yatim yang tinggal di kota tersebut. Di bawah dinding itu tersimpan harta milik keduanya yang sengaja disembunyikan untuk menjaga hak mereka. Sebagian ulama seperti Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan harta tersebut adalah kekayaan materi yang dipendam, dan pemahaman ini dinilai sesuai dengan konteks lahiriah ayat. Penafsiran ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.

¹⁵³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi (Ta'liq : Muhammad Ibtahim Al-Hifnawi, Takhrij : Muhammad Hamid Utsman)*. 104.

Sementara itu, Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang tersimpan di bawah dinding tersebut adalah ilmu, bukan harta benda. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Sa‘id bin Jubair. Namun menurut Ibnu Katsir, pendapat ini telah dilemahkan oleh hadis marfū‘ yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah harta dalam bentuk materi.

Firman-Nya وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ayah dari kedua anak tersebut dikenal sebagai seorang yang saleh. Hal ini menjadi dalil bahwa kesalehan seseorang dapat membawa penjagaan dan kebaikan bagi keturunannya. Kesalehan itu juga mengandung keberkahan ibadah yang manfaatnya dirasakan oleh anak cucunya, baik di dunia maupun di akhirat. Sa‘id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa kedua anak yatim itu dijaga oleh Allah karena kesalehan orang tua mereka. Kedua anak tersebut tidak disebut sebagai orang saleh, sementara ayah mereka disebut sebagai orang saleh hingga beberapa generasi sebelumnya.¹⁵⁴

Telah peneliti uraikan diatas mengenai qur’an surah al kahfi ayat 60-82 beserta tafsirnya. Kemudian di sini peneliti ingin memperjelas batasan dan hal apa saja yang akan peneliti bahas pada bab selanjutnya terkait dengan skripsi ini.

Batasan pada pembahasan skripsi ini ialah peneliti hanya membahas nilai pendidikan yang terakandung dalam al-qur’an surah al-kahfi ayat 60-82 analisis isi cerita Nabi Musa as yang berguru dengan Nabi Khidir as, pada pembahsan ini peneliti akan mengambil nilai pendidikan utama yang terdapat dalam cerita ini, yang meliputi kesungguhan, dan adab dalam menuntut ilmu.

¹⁵⁴ Katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir (Penerjemah M.Abdul Ghoffar E.M Dan Abdurrahim Mu’thi*. 289-290.